

PENGELOLAAN LOBSTER (*Panulirus spp*) NELAYAN SKALA KECIL DI PANGANDARAN JAWA BARAT

LOBSTER MANAGEMENT (*Panulirus spp*) SMALL SCALE FISHERMAN IN PANGANDARAN WEST JAVA

Sakti Pandapotan Nababan¹, Maman Hermawan¹, Hery Choerudin¹, Eli Nurlaela¹, Afriana Kusdinar²

¹Prodi Teknologi Penangkapan Ikan Politeknik Ahli Usaha Perikanan
Jl. AUP No. 1 Pasar Minggu-Jakarta Selatan; Telepon +21-7805030 Jakarta 12520
²Prodi Teknologi Kelautan Politeknik Kelautan dan Perikanan Pangandaran
Jl. Babakan, Kec. Pangandaran, Kab. Pangandaran, Jawa Barat 46396

Email: zshakthy@yahoo.co.id, herych81@gmail.com, elimumtaza@gmail.com

(Diterima: 01 Juli 2022; Diterima setelah perbaikan: 13 September 2022; Disetujui: 13 September 2022)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan lobster (*Panulirus spp*) nelayan skala kecil di Kabupaten Pangandaran. Penelitian ini dilakukan di Pelabuhan Perikanan Cikidang, Pantai Madasari, Desa Ciparanti dan Pantai Legok Jawa Kec. Cimerak Kabupaten Pangandaran pada tanggal 4 Januari 2021 – 4 Februari 2021. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yang bersifat survei. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa alat penangkap ikan yang digunakan untuk menangkap lobster adalah gillnet dasar atau nelayan setempat menyebutnya dengan jaring lobster. Lobster yang tertangkap di perairan pangandaran dan diperjualbelikan di Pelelangan ikan terdiri dari beberapa jenis, yaitu lobster mutiara (*Panulirus ornatus*), lobster pasir (*Panulirus homarus*), lobster batik (*Panulirus cygnus*), lobster bambu (*Panulirus versicolor*) dan lobster batu (*Panulirus penicillatus*). Kegiatan pelelangan ikan di Pangandaran pada umumnya dilaksanakan setiap hari kecuali hari Jum'at. Musim puncak penangkapan lobster terjadi pada awal bulan September hingga akhir Desember. Musim paceklik diawali dari mulai akhir bulan Januari hingga awal Agustus. Permasalahan yang umum terjadi pada nelayan skala kecil di pangandaran adalah minimnya modal usaha, membuat nelayan bergantung kepada bakul untuk memperoleh modal untuk operasi penangkapan ikan.

Kata kunci : Lobster, Pangandaran, Pengelolaan

ABSTRACT

This study aims to determine the management of lobster (*Panulirus spp*) for small-scale fishermen in Pangandaran Regency. This research was conducted at Pangandaran Regency on January 4, 2021 - February 4, 2021. The method in this study uses a descriptive survey method. From the results of the study, it can be concluded that the fishing gear used to catch lobster is a basic gillnet or local fishermen call it lobster nets. The lobsters caught in Pangandaran waters and traded at fish auctions consist of several types, namely pearl lobster (*Panulirus ornatus*), sand lobster (*Panulirus homarus*), batik lobster (*Panulirus cygnus*), bamboo lobster (*Panulirus versicolor*) and rock lobster (*Panulirus penicillatus*). Fish auction activities in Pangandaran are generally held every day except Friday. The peak season for lobster fishing occurs in early September to late December. The famine season starts from the end of January to the beginning of August. A common problem for small-scale fishermen in Pangandaran is the lack of business capital, making fishermen rely on baskets to obtain capital for fishing operations.

Keywords: Lobster, Managemen, Pangandaran

PENDAHULUAN

Lobster merupakan komoditas hasil perikanan yang banyak diminati baik untuk pasar dalam negeri maupun pasar luar negeri. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat adanya lonjakan ekspor benih lobster (kode HS 03063110) pada Agustus 2020 yang mencapai US\$ 6,43 juta atau Rp 94,5 miliar (kurs Rp 14.700 / 1 dolar AS) walau perekonomian global tertekan pandemi Covid-19. Angka tersebut merupakan nilai dari volume ekspor benih lobster sebesar 4,216 ton. Sejak PERMEN KP Nomor 12 Tahun 2020 dikeluarkan pada bulan Mei 2020, ini menjadi dasar bagi ekspor benih lobster di mana angkanya terus naik dengan sangat signifikan. Untuk totalnya, selama periode Mei hingga Agustus 2020, ekspor benih lobster sudah mencapai US\$ 10,2 juta. Nilai ekspor itu untuk volume sebesar 6.037 kilogram atau sekitar 6 ton benih lobster (BPS, 2020).

Lobster adalah sumber daya alam yang dapat diperbaharui. Namun demikian, jika tidak dikelola dengan benar tidak menutup kemungkinan sumber daya lobster ini bisa punah. Tingginya permintaan lobster untuk pasar domestik maupun ekspor menjadi sebuah hal yang melatarbelakangi penelitian ini untuk melihat pengelolaan penangkapan lobster di Indonesia oleh nelayan skala kecil secara khusus di Kabupaten Pangandaran.

Produksi hasil perikanan di Pangandaran terdiri dari produksi perikanan tangkap laut dan perikanan budidaya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Ciamis Tahun 2018 dan Laporan Kinerja Instansi Pemerintah Dinas Kelautan, Perikanan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Pangandaran tahun 2018, produksi perikanan tangkap Kabupaten Pangandaran Tahun 2018 sebesar 2.339,44 ton dengan jumlah nelayan sebanyak 5.311 orang. Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di Kabupaten Pangandaran berjumlah sebanyak 10 unit. Sementara itu, potensi perikanan budidaya Kabupaten Pangandaran meliputi jumlah petani ikan sebanyak 3.318 orang yang tergabung dalam Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan) sebanyak 261 kelompok, dengan produksi budidaya pada tahun 2018 mencapai 172,5 ton. Berdasarkan penelitian Utami (2000), Iskandar dan Lani (2019), Nawangwulan (2001) dan Rahman (2018) menyebutkan bahwa Perairan Pangandaran menjadi wilayah potensial di selatan Jawa Barat untuk penyebaran lobster dan udang karang. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengelolaan Lobster (*Panulirus spp*) di kabupaten Pangandaran Jawa Barat. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 4 Januari 2021 – 4 Februari 2021.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan di Pelabuhan Perikanan Cikidang, Pantai Madasari, Desa Ciparanti dan Pantai Legok Jawa Kec. Cimerak Kabupaten Pangandaran dengan melakukan operasional penangkapan ikan di Pantai Madasari dan Timur Cagar Alam Pananjung Pangandaran serta melakukan wawancara terhadap nelayan lobster, pemilik kapal dan pengurus pelelangan ikan serta bakul-bakul ikan. Alat dan bahan yang digunakan pada penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Alat dan bahan

No	Nama alat dan bahan	Fungsi
1	Kapal Gillnet Dasar	Sebagai sarana yang digunakan untuk menuju ke daerah penangkapan
2	Alat Penangkap Ikan Gillnet Dasar	Sebagai alat penangkapan yang digunakan dalam kegiatan penangkapan lobster
3	Kamera	Untuk mendokumentasikan kegiatan
4	Alat tulis	Untuk mencatat
5	Jurnal kegiatan	Untuk mencatat kegiatan harian yang dilakukan selama praktik akhir
6	Kuisisioner	Sebagai instrumen dalam pengumpulan data selama praktik berlangsung

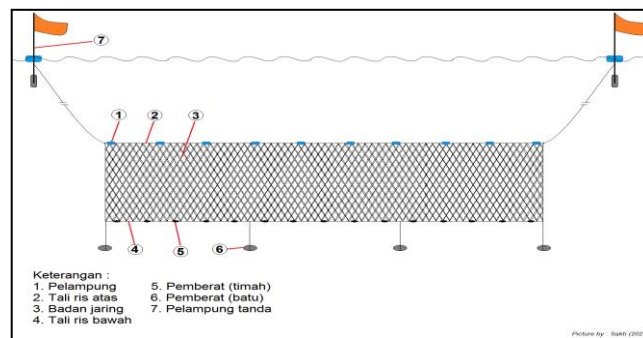
Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yang bersifat survei. Menurut Hardani et al (2020) dan (Nugrahani, 2014), penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang menggambarkan proses dalam situasi alami atau konteks natural dari waktu ke waktu yang diarahkan untuk memberikan gejala, fakta dan kejadian secara sistematis dan akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Penangkapan Lobster

Penelitian dilakukan menggunakan perahu nelayan berukuran 3 GT dengan panjang perahu 8 meter dan lebar 1 meter. Untuk menggerakkan perahu, nelayan menggunakan motor tempel (*outboard engine*) dengan daya 15 PK. Kecepatan perahu saat menuju fishing ground berkisar 12 – 13 knot tergantung kondisi perairan. Untuk menjaga stabilitas, perahu dilengkapi dengan cadik pada lambung kiri dan kanan. Dengan adanya cadik ini, perahu nelayan tidak mudah mengalami *rolling* saat ada gelombang dari arah samping. Daerah penangkapan untuk nelayan di Kecamatan Cimerak cenderung dekat dengan garis pantai, sekitar 0,5 – 2 mil laut dari garis pantai.

Alat penangkap ikan yang digunakan untuk menangkap lobster adalah gillnet dasar atau nelayan setempat menyebutnya dengan jaring lobster (Gambar 1). Konstruksinya terdiri dari tali ris atas, tali ris bawah serta badan jaring yang dibuat 2 (dua) lapis dengan ukuran mata jaring 4,5 inch. Pada jaring lobster ini tidak menggunakan srampat (*selvedge*).



Gambar 1. Konstruksi jaring Lobster

Selain menggunakan perahu, ada beberapa nelayan yang menggunakan ban dalam mobil/truk sebagai alat apung (Gambar 2). Nelayan tersebut berenang dibantu dengan menggunakan *fin* (kaki katak) untuk menuju ke daerah penangkapan. *Fin* yang digunakan pun dibuat sendiri dengan peralatan seadanya. Ban dalam yang digunakan ada 2 (dua) buah. Sebuah ban difungsikan sebagai tempat menyimpan jaring lobster dan sebuah ban lagi sebagai pelampung bagi nelayan.



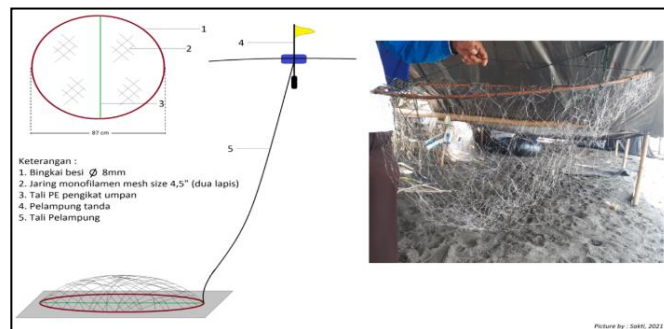
Gambar 2. Ban dalam mobil/truk dan fin

Kegiatan penangkapan Lobster menggunakan ban dalam mobil sangat beresiko. Pada Gambar 3 terlihat bagaimana nelayan ban mengangkat jaring sambil tetap menjaga keseimbangan. Untuk menggerakkan ban tersebut menuju daerah penangkapan dan kembali ke pantai hanya mengandalkan kemampuan nelayan untuk berenang. Penggunaannya pun sangat tergantung pada cuaca. Jika angin kencang, nelayan ban tidak akan melaut karena akan sangat mudah untuk hanyut tertiu angin.



Gambar 3. Nelayan ban menangkap lobster

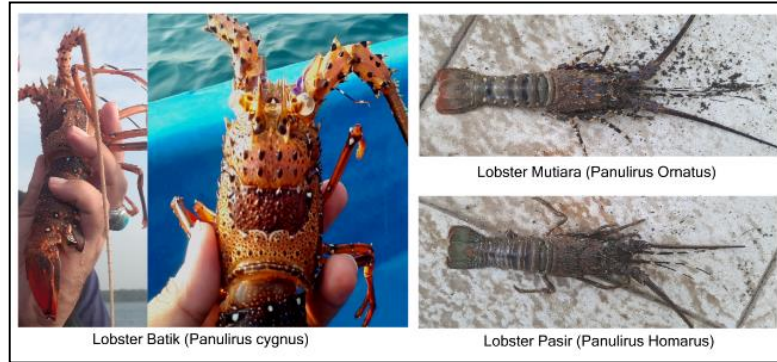
Selain Jaring Lobster, alat penangkap ikan yang umum digunakan untuk menangkap lobster adalah Krendet. Nelayan di Pangandaran menyebutnya jaring Pintur. Seperti yang dapat dilihat pada Gambar 4, krendet terbuat dari besi dengan diameter sekitar 8 mm yang dibentuk menjadi lingkaran dengan diameter lingkaran antara 80 – 90 cm. Jaring berbahan monofilament dengan ukuran mata jaring 4,5” dipasang pada bingkai besi sehingga menyerupai sebuah saringan. Pengoperasian krendet cukup sederhana. Nelayan menggunakan ikan atau kerang sebagai umpan untuk menarik lobster agar mendekati ke krendet. Setelah memasang umpan, Krendet lalu diceburkan ke laut. Krendet digunakan oleh nelayan dengan daerah penangkapannya dekat dengan bebatuan. Biasanya nelayan akan menurunkan krendet dari tebing-tebing di pinggir laut. Krendet dipasang pada waktu sore hari dan dibiarkan semalaman di laut. Krendet akan diangkat kembali keesokan harinya pada pagi hari antara jam 6 hingga jam 8 pagi agar bisa segera dijual ke pelelangan ikan.



Gambar 4. Krendet (jaring pintur)

Selain mengikuti kegiatan penangkapan lobster dengan nelayan di Kecamatan Cimerak, penulis juga mengikuti kegiatan penangkapan lobster yang berpangkalan di pelabuhan Cikidang. Daerah penangkapan yang dituju adalah di sebelah timur dari agar alam pangandaran. Kondisi daerah penangkapan dipenuhi dengan bebatuan karang. Ada yang menjulang tinggi di permukaan air dan ada juga yang terendam dan sesekali terlihat saat adanya ombak.

Dari kegiatan penangkapan lobster, terdapat 3 jenis lobster yang tertangkap, yaitu lobster mutiara, lobster batik, dan lobster pasir (Gambar 5).



Gambar 5. Lobster hasil tangkapan

Kegiatan Pelelangan Ikan

Lobster yang tertangkap di perairan pangandaran dan diperjualbelikan di Pelelangan ikan terdiri dari beberapa jenis, yaitu lobster mutiara (*Panulirus ornatus*), lobster pasir (*Panulirus homarus*), lobster batik (*Panulirus cygnus*), lobster bambu (*Panulirus versicolor*) dan lobster batu (*Panulirus penicillatus*).

Kegiatan pelelangan ikan di Pangandaran pada umumnya dilaksanakan setiap hari kecuali hari Jum'at. Ada sebuah kearifan lokal dimana kegiatan penangkapan ikan dan pelelangan ikan diadakan pada hari Jum'at. Pelelangan ikan diawali dengan nelayan membawa hasil tangkapan ke tempat pelelangan ikan. Hasil tangkapan tersebut akan ditimbang oleh petugas pelelangan dan dicatat berdasarkan jenis, berat, ukuran dan kondisi fisik ikan (kondisi baik atau cacat).



Gambar 6. Alur proses pelelangan ikan

Setelah hasil tangkapan selesai ditimbang dan dicatat, selanjutnya proses pelelangan ikan dilaksanakan. Pemilik hasil tangkapan memberikan harga awal dari ikan hasil tangkapan tersebut. Dipandu oleh juru lelang, harga ikan tersebut dinaikkan secara bertahap dan akan dihentikan jika sudah tidak ada peserta lelang yang menawar harga yang lebih tinggi dari harga terakhir yang disampaikan juru lelang. Harga akhir lelang dicatat pada karcis lelang, lalu sobekan lembaran karcis berwarna putih diberikan kepada penjual ikan, karcis berwarna merah diberikan kepada pemenang lelang dan karcis berwarna kuning sebagai arsip dari pelelangan ikan (Gambar 7).



Gambar 7. Penimbangan dan pencatatan hasil tangkapan

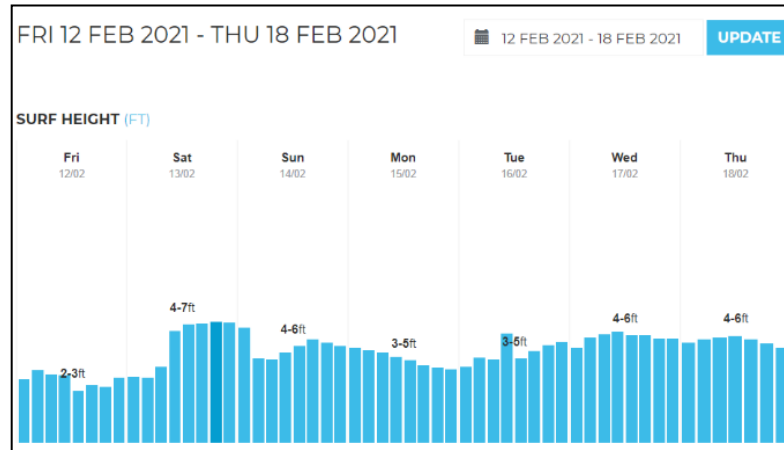
Pemenang lelang selanjutnya membayar hasil lelang yang dimenangkan ke petugas kasir di TPI. Selanjutnya, uang tersebut akan diserahkan ke penjual ikan (nelayan) berdasarkan harga yang tertera di lembar karcis berwarna putih dan dipotong biaya retribusi sebesar 3,5%. Lobster yang sudah dibeli oleh para bakul selanjutnya akan didistribusikan ke pasar lokal maupun untuk ekspor. Ada juga beberapa bakul kecil yang akan menjual lobsternya ke bakul-bakul yang lebih besar kemudian akan dikirim ke Jakarta untuk diekspor. Tidak semua bakul melakukan ekspor lobster. Hanya beberapa bakul bermodal besar yang mampu untuk melakukan ekspor.

Dari hasil pemantauan di lapangan, ukuran lobster yang diekspor adalah > 150 gram untuk lobster pasir dan > 200 gram untuk lobster jenis lainnya. Namun demikian, banyak lobster yang tertangkap justru berukuran di bawah standar bahkan ada yang berukuran 50 – 100 gram. Menurut para bakul, lobster yang berukuran di bawah standar tetap diperjualbelikan untuk permintaan pasar lokal.



Gambar 8. Lobster di bawah ukuran standar (50 gram)

Nelayan lobster yang menggunakan ban tidak akan melakukan menangkap lobster jika ketinggian gelombang di pantai lebih dari 5 feet (kaki) karena adanya potensi tergulung ombak. Untuk keamanan, nelayan selalu membawa gunting yang dikalungkan pada leher untuk mengantisipasi terbelit jaring jika tergulung ombak. pada saat memasang atau mengangkat jaring. Sebelum melaut, nelayan akan melihat informasi mengenai ketinggian ombak. Untuk kepentingan ini, nelayan telah menggunakan informasi online mengenai ketinggian gelombang yang diperoleh melalui aplikasi magicseaweed.com, aplikasi yang banyak dimanfaatkan oleh praktisi olahraga selancar. Aplikasi ini memberikan data ketinggian gelombang di pantai.

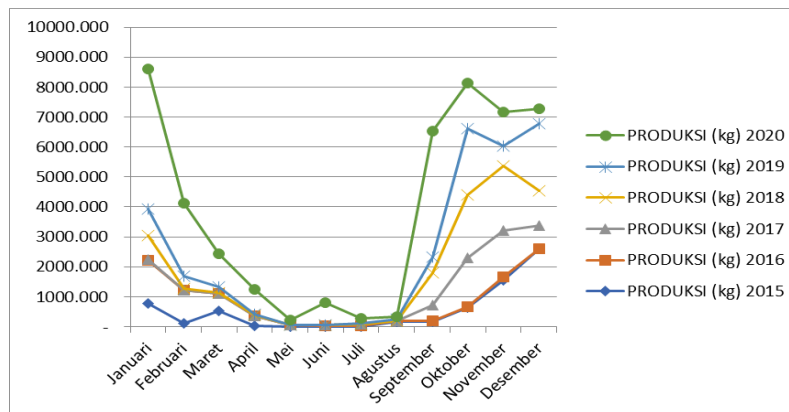


Gambar 9. Grafik tinggi gelombang dari aplikasi *magicseaweed.com*

Aplikasi ini dikenalkan oleh para peselancar yang sering berselancar di sepanjang pantai di Kabupaten Pangandaran. Aplikasi ini menggunakan data bathimetri, data pasang surut, lokasi dan cuaca untuk memprediksi ketinggian gelombang di pantai. Informasi ketinggian gelombang menjadi sangat bermanfaat dalam perencanaan operasi penangkapan lobster. Memang prediksi tinggi gelombang yang diperoleh terkadang ada yang meleset, namun nelayan sangat merasakan manfaatnya dibanding sebelum mengenal aplikasi ini.

Data Produksi Lobster Kabupaten Pangandaran

Data produksi lobster yang diperoleh dari Dinas Kelautan Perikanan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Pangandaran data produksi dari tahun 2015 hingga tahun 2020. Data tersebut disajikan pada Gambar 10.



Gambar 10. Grafik produksi lobster per bulan Kabupaten Pangandaran

Dari grafik pada Gambar 10, terlihat bahwa produksi lobster tiap tahunnya mempunyai tren yang hampir sama dimana musim lobster tiap tahunnya dimulai pada bulan September dan terus meningkat hingga puncak musim di bulan Oktober hingga Desember. Selanjutnya pada bulan Januari trennya mulai menurun hingga bulan April dan mulai memasuki masa paceklik pada bulan Mei hingga Juli.

Pada tahun 2020 terlihat pada saat musim lobster jumlah produksinya meningkat tajam, hal ini disinyalir karena adanya PERMEN-KP Nomor 12 Tahun 2020 mengenai pengelolaan rajungan dan lobster dimana benih lobster diijinkan untuk dieksploitasi. Namun demikian, pada kurun waktu tahun 2020, menurut informasi dari DKPKP Kab. Pangandaran, sempat mengalami kekurangan stok ikan karena nelayan beramai-ramai melakukan penangkapan lobster dan benih lobster.

Selain masalah benih lobster, hasil tangkapan nelayan lebih banyak yang di bawah ukuran standar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 2 ekor yang memenuhi standar ukuran (>150gr) sementara hampir sekitar 13 ekor lebih di bawah ukuran standar. Menurut pengamatan nelayan, adanya pelepas liaran benih lobster hasil sitaan di perairan Pangandaran tidak memberi dampak yang signifikan. Ukuran lobster yang tertangkap tetap seperti biasanya.

Pada musim lobster, ukuran lobster yang sesuai dengan ukuran standar jauh lebih banyak yang tertangkap dibandingkan ukuran yang di bawah standar. Menurut pengalaman para nelayan, musim lobster biasanya terjadi saat peralihan dari musim kemarau ke musim penghujan. Di awal musim penghujan inilah jumlah tangkapan lobster melimpah dan puncaknya di bulan Oktober dan November.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data runtu waktu selama 6 tahun terakhir, dapat disimpulkan musim puncak penangkapan lobster terjadi pada awal bulan September hingga akhir Desember. Musim paceklik diawali dari mulai akhir bulan Januari hingga awal Agustus. Pada musim paceklik, lobster yang berukuran di bawah standar masih tetap diperdagangkan karena kebutuhan ekonomi para nelayan. Rendahnya aktifitas pengawasan disinyalir menjadi celah bagi nelayan untuk tidak melepasliarkan lobster yang berukuran kecil.

Hasil tangkapan lobster yang diperoleh nelayan akan dijual di pelelangan ikan. Lobster akan dibeli oleh para bakul, untuk selanjutnya didistribusikan ke pasar lokal, pasar di luar Pangandaran dan untuk pasar luar negeri. Pada hari Jum'at tidak ada aktifitas pelelangan ikan, sehingga nelayan yang memperoleh hasil dari laut langsung menjual hasil tangkapannya ke para bakul. Potensi kehilangan data hasil tangkapan terjadi karena para bakul tidak melakukan pencatatan akan hasil tangkapan yang dibeli dari nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Ciamis. 2018. Pangandaran Dalam Angka 2018. Ciamis : Badan Pusat Statistik Kabupaten Ciamis.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Ekspor Benih Lobster Agustus 2020 Melonjak 75 Persen jadi US\$ 6,43 Juta*. Diakses pada 01 Desember 2020, dari <https://bisnis.tempo.co/read/1388686/bps-ekspor-benih-lobster-agustus-2020-melonjak-75-persen-jadi-us-643-juta/full&view=ok>.
- Dinas Kelautan, Perikanan Dan Ketahanan Pangan Kab. Pangandaran. 2019. Laporan Kinerja Instansi Pemerintah 2018. Pangandaran: DKPKP.
- Hardani, Hikmatul, A. N., Ardiani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., dan Istiqomah, R. R. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (H. Abadi (ed.); Issue March). Yogyakarta : CV. Pustaka Ilmu.
- Iskandar, Lani H. 2019. *Perkembangan Perikanan Tangkap Lobster di Pantai Pangandaran Jawa Barat: Kajian Teknis dan Sumberdaya*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Kementerian Kelautan Dan Perikanan. 2020. PERMEN KP No. 12 Tahun 2020 Pengelolaan Lobster (*Panulirus spp.*), Kepiting (*Scylla spp.*), dan Rajungan (*Portunus spp.*) di Wilayah Negara Republik Indonesia. KKP, Jakarta: KKP.
- Nawangwulan, S. 2001. *Analisis Sistem Penangkapan Lobster (Panulirus sp) di Perairan Pangandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Nugrahani, F. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Vol. 1, Issue 1). Surakarta.
- Rahman, A. 2018. Size Distribution And Condition Factor Of Spiny Lobster (*Panulirus homarus* Linnaeus 1758) In Pananjung Pangandaran. Widyariset. Vol. 4 No. 2. 205-211.
- Utami, D. 2000. *Analisis Sumberdaya dan Tingkat Pemanfaatan Lobster (Panulirus sp.) yang Didaratkan di Pangandaran Ciamis, Jawa Barat*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.